

ISSN 1412-6303

SYARIAH

Jurnal Ilmu Hukum

Volume 13, Nomor 1, Juni, 2013

**MANAJEMEN DAN ETIKA PENGELOLAAN ZAKAT
MENURUT TINJAUAN SYARIAH**

Sukarni

QIYAS SEBUAH METODE PENGALIAN HUKUM ISLAM

Fathurrahman Azhari

**ESENSI AL-MASHLAHAH AL-MURSALAH
DALAM TEORI ISTINBAT HUKUM IMAM SYAFI'**

Noorwahidah

URGENSI 'ILM AL MA'ANIY DALAM MENGISTIMBATKAN HUKUM

Wahyuddin

**SIGNIFIKANSI MAQASHID ASY-SYAR'I
DALAM PEMIKIRAN ASY-SYATIBI TENTANG IJTIHAD**

Samsidar

**TINJAUAN YURIDIS TENTANG PATEN BERDASARKAN
UNDANG-UNDANG PATEN NOMOR 14 TAHUN 2001**

Mashunah Hanafi

**ISBAT NIKAH DALAM PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM
HUBUNGANNYA DENGAN KEWENANGAN PERADILAN AGAMA**

Yusna Zaidah

Diterbitkan oleh:

Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

SJIH	Volume 13	Nomor 1	Halaman 1 - 80	Banjarmasin Juni 2013	ISSN 1412 - 6303
------	-----------	---------	-------------------	--------------------------	---------------------

DAFTAR ISI

- **Manajemen Dan Etika Pengelolaan Zakat Menurut Tinjauan Syariah** 1-8
Sukarni
- **Qiyas Sebuah Metode Penggalan Hukum Islam** 9-20
Fathurrahman Azhari
- **Esensi *Al-Maslahah Al-Mursalah* Dalam Teori Istinbat Hukum Imam Syafi'i** 21-32
Noorwahidah
- **Urgensi *'Ilm al-Ma'aniy* Dalam Mengistimbatkan Hukum** 33-48
Wahyuddin
- **Signifikansi Maqashid Asy-Syar'i Dalam Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Ijtihad** 49-56
Samsidar
- **Tinjauan Yuridis Tentang Paten Berdasarkan Undang-Undang Paten Nomor 14 Tahun 2001** 57-68
Mashunah Hanafi
- **Isbat Nikah Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam Hubungannya Dengan Kewenangan Peradilan Agama** 69-80
Yusna Zaidah
- Petunjuk Bagi Penulis** 81

MANAJEMEN DAN ETIKA PENGELOLAAN ZAKAT MENURUT TINJAUAN SYARIAH

Sukarni

Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin
e-mail: Sukarni_muin@yahoo.com

Abstract: One of the pillars of Islam establishment is implementation of Zakat encashment. Zakat become one of the five pillars of Islam which one and others work in synergy. How important zakat is, Allah refers to people who are not fulfilled it as religion liars (Surah al-Ma'un). The importance of the Zakat can be seen from the mission of Islamic sharia as the teaching that committed to implement physical and spiritual welfare, spiritual material. Zakat become instruments tend to the welfare of the people. In Indonesia, it has entered the consciousness of the state. This was evidenced by the publication of two laws on zakat, Law No. 38 of 1999 and Law No. 23 of 2011 on Zakat. This paper explores the management of zakat as a part of the responsibility of the state, in addition to management and ethical management.

Abstrak: Salah satu dari pilar tegaknya Islam adalah terlaksananya penunaian zakat. Zakat menjadi salah satu dari lima rukun Islam yang satu dari yang lain saling bersinergi. Betapa pentingnya zakat, Allah menyebut orang yang tidak menunaikannya sebagai pendusta agama (QS al-Ma'un). Pentingnya zakat itu dapat dilihat dari misi syariah Islam sebagai ajaran yang ingin mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, material spiritual. Zakat menjadi instrumen mewujudkan kesejahteraan rakyat. Di Indonesia, kesadaran itu sudah masuk dalam kesadaran negara. Hal itu terbukti dengan terbitnya dua undang-undang tentang zakat, Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Tulisan ini ingin mengetengahkan pengelolaan zakat sebagai bagian dari tanggung jawab negara, di samping manajemen dan etika pengelolaannya.

Kata kunci: zakat, manajemen, etika

Pendahuluan

Zakat sebagai salah satu rukun Islam mengisyaratkan posisinya yang sangat strategis dalam struktur keberagamaan. Di samping sebagai penunaian kewajiban, zakat berfungsi sebagai infrastruktur penyejahteraan umat. Dengan demikian, zakat memiliki dimensi ibadah dan sekaligus berdimensi sosial.

Judul makalah ini sedikit saya tambahkan yang semula hanya "Manajemen Pengelolaan Zakat Menurut Syariah" menjadi "Manajemen dan Etika Pengelolaan Zakat Menurut Syariah". Hal ini mengingatkan kita bahwa syariat Islam tidak hanya menjelaskan aspek-aspek manajerial yang bersifat legalistik dalam pengelolaan suatu program, tetapi lebih dari itu, yaitu dengan mengikutsertakan aspek etika, akhlak atau adab.

Etika¹ mengedepankan aspek kesadaran yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu kebaikan karena kebaikan yang ada dalam sesuatu itu atau karena kebaikan

¹ Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethos* (jamak *ta etha*) yang secara etimologi berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam makna istilah, kata etika dapat memberi arti "sistem nilai", "kumpulan asas atau nilai moral" (kode etik), dan "ilmu etika" sebagai refleksi penelitian sistematis dan metodis atau filsafat moral. Dalam penggunaan praktis, istilah etika sama dengan moral. Lihat K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 6; Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1; Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Barnes & Noble Book, 1931) hlm. 82; dan Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 14.

itu diperintahkan oleh Yang Maha Baik. Demikian juga, keburukan harus dihindari atas dasar kesadaran bahwa keburukan itu sangat dibenci oleh Yang Maha Baik, Tuhan Yang Maha Tahu. Aspek kesadaran, dalam etika, muncul dari niat yang baik. Rasulullah ketika berpidato dalam menanggapi semangat hijrah para sahabatnya telah menekankan aspek kesadaran niat ini.²

Berdasarkan ayat 60 dan 103 surah At-Taubah, pelaksanaan zakat memerlukan sebuah manajemen dan etika pengelolaan yang baik. Manajemen zakat memberi arah standar operasi pelaksanaan yang terukur sehingga mencapai sasaran dan tujuan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, dirumuskan suprastruktur pengelolaan zakat, baik yang berasal dari aturan fikih maupun undang-undang yang secara legal dapat menjamin keabsahan penunaian zakat. Manajemen zakat juga menggambarkan fungsi-fungsi pengelolaan, baik perencanaan, strategi pelaksanaan, pembiayaan, dan evaluasi.

Etika pengelolaan zakat memberi arah kepada setiap petugas agar kerja pengelolaan zakat berjalan sesuai ruh syariah, yaitu melaksanakan tugas dengan niat dan kesadaran bahwa pekerjaan itu adalah bagian dari titah Tuhan Yang Maha Baik dan akan memberi kebaikan kepada setiap orang yang melaksanakan kebaikan yang diajarkannya.³

² Ketika menanggapi para sahabat yang ingin ikut hijrah ke Yasrib, Rasulullah menekankan aspek batin berupa ketulusan niat dalam ikut berhijrah, sebuah nasihat yang menyentuh aspek esoteris. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari itu berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

³ Nabi sendiri ditegaskan oleh Allah dalam ayat 4 surah Al-Qalam sebagai pemilik akhlak yang tinggi. Setelah Beliau wafat, para sahabat juga mengedepankan pola pengelolaan umat dengan akhlak yang tinggi. Abu Yusuf (113 - 182 H) dengan "*Kitab al-Kharaj*" memberi wejangan kepada Harun Ar-Rasyid tentang pentingnya kesadaran spiritual dalam mengelola negara. Al-Mawardi (364 - 450 H) dengan "*Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*" dan "*Adab ad-Dunya wa Ad-Din*" melakukan hal serupa kepada Al-Qadir dan Al-Qa'im (dua khalifah Abbasiyah). Al-Gazali (451 - 505 H)

Manajemen Syariah

Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah "manajemen" itu bagian dari syariah. Atau apakah ada dalil-dalil yang memberi petunjuk tentang manajemen. Manajemen dalam arti praktis adalah mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas.⁴ Dengan demikian, sebenarnya terdapat banyak dalil langsung (tekstual) atau tidak langsung (kontekstual) tentang manajemen dalam arti tersebut. Berikut ini beberapa ayat dan hadis yang dapat dimaknai sebagai sumber manajemen dalam syariah Islam.

Dalam surah Ash-Shaff ayat 4 Allah memberi informasi bahwa Dia mencintai orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan rapi dan bersinergi (bershaf-shaf) seperti sebuah bangunan yang tersusun rapi.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُوعَةٌ

Al-Qurtubi menjelaskan makna ayat tersebut:

فيه ثلاث مسائل: الأولى- قوله تعالى: (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا) أي يصفون صفًّا: والمفعول مضمَّر، أي يصفون أنفسهم صفًّا. (كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُوعَةٌ) قال الفراء: مرصوص بالرصاص. وقال المبرد: هو من رصصت البناء إذا لاءمت بينه وقاربت حتى يصير كقطعة واحدة. وقيل: هو من الرصيص وهو انضمام الأسنان بعضها إلى بعض. والتراص التلاصق، ومنه وتراصوا في الصف. ومعنى الآية: يحب من ثبت في الجهاد في سبيل الله ويلزم مكانه كثيوت البناء. وقال سعيد بن جبير: هذا تعليم من الله تعالى للمؤمنين كيف يكونون عند قتال عدوهم. الثانية- وقد استدلل بعض أهل التأويل بهذا على أن قتال الرجل أفضل من قتال الفارس، لأن الفارس لا يصفون على هذه الصفة. المهدي: وذلك غير مستقيم، لما جاء في فضل الفارس في الأجر والنعيم. ولا يخرج الفارس من معنى الآية، لأن معناه

dengan "*Ihya*" juga mengingatkan umat tentang pentingnya aspek spiritual dalam melandasi setiap tindakan. Tidak terkecuali, Al-Banjari (1122 - 1227 H), seperti dalam pendahuluan kitabnya, "*Sabil al-Muhtadin*" menegaskan perlunya kesadaran religius dalam pelaksanaan setiap ibadah. Semua ini menjadi bukti bahwa perjuangan ulama dalam menegakkan aturan mesti dengan strategi mensinergikan antara aturan (fikih/UU) dengan kesadaran spiritual. Kesadaran ini lebih banyak dibahasakan dalam dunia etika, akhlak, adab, dan tasawuf.

⁴ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 1.

في الأجر والقيمة. ولا يخرج الفرسان من معنى الآية. لان معناه النبات. الثالثة- لا يجوز الخروج عن الصف إلا لحاجة تعرض للإنسان، أو في رسالة يرسلها الامام، أو في منفعة تظهر في المقام، كفرصة تنهز ولا خلاف فيها. وفي الخروج عن الصف للمبارزة خلاف على قولين أحدهما: أنه لا بأس بذلك إرهابا للعدو، وطلباً للشهادة وتحريضا على القتال. وقال أصحابنا: لا يبرز أحد طالبا لذلك، لان فيه رياء وخروجا إلى ما نهى الله عنه من لقاء العدو. وإنما تكون المبارزة إذا طلبها الكافر، كما كانت في حروب النبي صلى الله عليه وسلم يوم بدر وفي غزوة خيبر، وعليه درج السلف. وقد مضى القول مستوفى في هذا في "البقرة" عند قوله تعالى: وَلَا تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ «1» [البقرة: 195].⁵

At-Tabrani menafsirkan ayat tersebut:

قَوْلُهُ تَعَالَى : { إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا } ؛ يُحِبُّ الَّذِينَ يَصْفُونَ أَنفُسَهُمْ عِنْدَ الْقِتَالِ صَفًّا { كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوعٌ } ؛ أَي مُلْتَزِقٌ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ ، أَعْلَمَ اللَّهُ أَنَّهُ يُحِبُّ مَنْ تَشَبَّهَ فِي الْقِتَالِ وَيَلْزَمُ مَكَانَهُ كَثُوبِ الْبِنَاءِ الْمَرْصُوعِ الَّذِي قَدْ أَحْكَمَ وَأَتَقَنَ ، لَيْسَ فِيهِ فَرْجَةٌ وَلَا خَلَلٌ.⁶

Dalam hadis riwayat 'Aisyah dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

897 - حدثنا أحمد قال حدثنا مصعب قال حدثنا بشر بن السري عن مصعب بن ثابت عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة أن رسول الله قال : إن الله عز و جل يحب إذا عمل أحدكم عملا أن يتقنه⁷

Itqan dalam hadis ini bermakna tepat, terarah, jelas, dan tuntas. Kata ini sangat erat dengan makna manajemen dalam arti praktis.

Ayat 4 surah ash-Shaff dan hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bahwa setiap pekerjaan dalam pandangan syariah harus dilaksanakan dengan perencanaan yang baik, penuh dengan tanggung jawab, niat yang ikhlas, dan berorientasi pengabdian dengan mengharap kebajikan dari Allah. Dengan demikian, manajemen dalam pandangan syariah melebihi aspek-aspek manajemen dalam teori konvensional yang terbatas dalam POAC.

Dalam surah al-Bayyinah ayat 5, Allah menegaskan perlunya niat dan keikhlasan dalam semua perbuatan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Al-Qurtubi menafsirkan ayat tersebut:

فيه ثلاث مسائل: الأولى- قوله تعالى: (وَمَا أُمِرُوا) أي وما أمر هؤلاء الكفار في التوراة والإنجيل (إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ) أي ليوحده. واللام في لِيَعْبُدُوا بمعنى (أَنْ)، كقوله: يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبينَ «1» [النساء: 26] أي أن يبين. وَيُرِيدُونَ يُطْفِئُونَ نُورَ اللَّهِ «2» [الصف: 8]. وَأَمَرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ «3» [الانعام: 71].

وفي حرف عبد الله: وما أمروا إلا أن يعبدوا الله. (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) أي العبادة، ومنه قوله تعالى: قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ «4» [الزمر: 11]. وفي هذا دليل على وجوب النية في العبادات فإن الإخلاص من عمل القلب وهو الذي يراد به وجه الله تعالى لا غيره. الثانية- قوله تعالى: (حُنَفَاءَ) أي مانئين عن الأديان كلها، إلى دين الإسلام، وكان ابن عباس يقول: حنفاء: على دين إبراهيم عليه السلام. وقيل: الحنيف: من اختن وحج، قاله سعيد بن جبيرة. قال أهل اللغة: وأصله أنه تحنف إلى الإسلام، أي مال إليه. الثالثة- قوله تعالى: (وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) أي يحدودها في أوقاتها. (وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ) أي يعطوها عند محلها. (وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ) أي ذلك الدين الذي أمروا به دين القيمة، أي الدين المستقيم. وقال الزجاج: أي ذلك دين الملة المستقيمة. وَالْقِيَمَةُ: نعت لموصوف محذوف. أو يقال: دين الامة القيمة بالحق، أي القائمة بالحق. وفي حرف عبد الله وذلك الدين القيم. قال الخليل: الْقِيَمَةُ جمع القيم، والقيم والقائم: واحد. وقال القراء: أضاف الدين إلى القيمة وهو نعت، لاختلاف اللفظين. وعنه أيضا: هو من باب إضافة الشيء إلى نفسه، ودخلت الهاء للمدح والمبالغة. وقيل: الهاء راجعة إلى الملة أو الشريعة. وقال محمد بن الأشعث، الطالقاني الْقِيَمَةُ ها هنا: الكتب التي جرى ذكرها، والدين مضاف إليها.⁸

Dalam surah Az-Zariyat ayat 56, Allah menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah. As-Sanqiti menjelaskan makna ayat tersebut:

⁵ Syamsuddin al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000), hlm. 446.

⁶ Sulaiman bin Ahmad at-Tabrani, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. (al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000), hlm. 203.

⁷ Sulaiman bin Ahmad at-Tabrani, *Al-Mu'jam al-Awsat* juz I (Qahirah: Dar al-Haramain, 1415), hadis ke 897.

⁸ Syamsuddin al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000), hlm. 546.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)
 وَقَدْ بَيَّنَّ هَذِهِ الْحُجَّةَ فِي آخِرِ «طه» فِي قَوْلِهِ : وَلَوْ أَنَا أَهْلَكُنَا هُمْ
 بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَتُشِيعَ آيَاتِكَ
 . [134 \ 20]

وَأَشَارَ لَهَا فِي الْقَصَصِ فِي قَوْلِهِ : وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا
 قَدَّمْتْ أَيْدِيَهُمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَتُشِيعَ آيَاتِكَ
 وَتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ [47 \ 28] .

وَقَدْ قَدَّمْنَا هَذِهِ الْحِكْمَ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ فِي الْكَلَامِ
 عَلَى قَوْلِهِ تَعَالَى : عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ
 9 . [105 \ 5]

Dalam surah al-Fath ayat 29 Allah menegaskan tentang sifat-sifat yang akan membawa ketakjuban dari umat Rasulullah saw, salah satunya adalah orientasi puncak hidupnya yang hanya mengharap rida Allah swt dalam hidupnya. Ibnu Abbas memberi komentar dari ayat tersebut:

{ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ } من غير شهادة سهيل بن عمرو { والذين
 مَعَهُ } يعني أبا بكر أول من آمن به وقام معه يدعو الكفار إلى دين
 الله { أَشِدَّاءَ عَلَى الْكُفَّارِ } بالغلظة وهو عمر كان شديداً على
 أعداء الله قوياً في دين الله ناصراً لرسول الله { رَحِمَاءَ بَيْنَهُمْ }
 متوادون فيما بينهم بارون وهو عثمان بن عفان كان باراً على
 المسلمين بالفقه عليهم رحيماً بهم { تَرَاهُمْ رُكَّعًا } في الصلاة {
 سُجَّدًا } فيها وهو علي بن أبي طالب كرم الله وجهه كان كثير
 الركوع والسجود { يَتَّقُونَ } يظلمون { فَضَلًا } ثواباً { مَنْ اللَّهُ
 وَرِضْوَانًا } مرضاة بهم بالجهاد وهم طلحة والزبير كانا غليظين
 على أعداء الله شديدين عليهم { سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ } علامة
 السهر في وجوههم { مَنْ أَتَى السُّجُودَ } من كثرة السجود بالليل
 وهم سلمان وبلال وصهيب وأصحابهم { ذَلِكَ مَثَلُهُمْ } هكذا
 صفتهم { فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ } صفتهم { فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ } وهو
 النبي صلى الله عليه وسلم { أَخْرَجَ } أي الله { شَطَاةً } فراحه
 وهو أبو بكر أول من آمن به وخرج معه على أعداء الله { فَآزَرَهُ }
 فأعانه وهو عمر أعان النبي صلى الله عليه وسلم بسيفه على أعداء
 الله { فَاسْتَلْظَمَ } فتقوى بمجال عثمان على الغزو والجهاد في سبيل
 الله { فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ } فقام على إظهار أمره في فريش يعلي
 بن أبي طالب { يُعْجِبُ الزَّرَاعَ } أعجب النبي صلى الله عليه وسلم
 بطلحة والزبير { يَغِيظُ بِهِمْ } بطلحة والزبير { الْكُفَّارَ } ويقال
 نزلت من قوله { وَالَّذِينَ مَعَهُ } إلى ها هنا في مدحة أهل بيعة
 الرضوان وجملة أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم المخلصين

المطيعين لله { وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا } بمحمد عليه الصلاة والسلام
 والقرآن { وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ } الطاعات فيما بينهم وبين ربهم {
 مِنْهُمْ مَغْفِرَةٌ } أي لهم مغفرة لذنوبهم في الدنيا والآخرة { وَأَجْرًا
 عَظِيمًا } ثواباً وافراً في الجنة .¹⁰

Hukum dan Etika Seputar Pengelolaan Zakat

Beberapa hal yang ditegaskan dalam syariah berkenaan dengan pengelolaan zakat antara lain: kewajiban penguasa mengangkat pengelola zakat, struktur amil, persyaratan petugas, dan etika pengelola zakat.

1. Kewajiban Penguasa Menciptakan Struktur Birokrasi Pengelola Zakat.

Banyak sekali hadis yang menerangkan bahwa salah satu tugas rasul dan pemimpin dalam Islam adalah mengangkat petugas zakat. Mereka adalah pemegang amanah untuk memungut dan membagikan zakat.

Dalam riwayat Bukhari, seorang sahabat yang bernama Ibnu Luthbiyyah ditugaskan Rasulullah untuk memungut zakat masyarakat Bani Sulaim.

— حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ
 عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ
 اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ
 اللَّيْثِ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أَهْدِي لِي قَالَ
 فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ ، أَوْ بَيْتِ أُمِّهِ فَيُنْظَرُ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا وَالَّذِي
 نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ
 عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ ، أَوْ بَقْرَةً لَهَا حَوَارٌ ، أَوْ شَاةً تُعْرَفُ
 ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا غَفْرَةً إِنْطَلَيْهِ — اللَّهُمَّ هَلْ تَلَفْتَ اللَّهُمَّ هَلْ
 تَلَفْتَ ثَلَاثًا.

2. Struktur Organisasi Amil

Amil (pengelola zakat) dibagi dalam dua seksi (kelompok), pemungut/pemeliharaan dan pembagi/pendistribusi. Tugas pemungut meliputi pendataan/pemetaan muzakki, konsultasi penghitungannya (akuntansi), menjemput harta zakat, dan memeliharanya sementara proses pendistribusian. Seksi pembagian dan pendistribusian meliputi pengkajian dan pemetaan mustahik, kemungkinan variasi distribusi (konsumtif-produktif), dan pembinaan

⁹ Muhammad al-Amin, *Adwa al-Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an*. (al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000), hlm. 335.

¹⁰ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqyas min Tafsir Ibn Abbas*, (al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000), hlm. 103.

mustahiq agar meningkat kualitas kehidupan ekonominya.

Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1227 H) sangat rinci dalam merumuskan struktur pengelola zakat (semacam SOP dalam manajemen modern) dan variasi kemungkinan pembagian zakat konsumtif-produktif.¹¹ Ada sembilan tugas amil yang direkomendasikannya, yaitu *sa'i, katib, qasim, basyir, 'arif, hasib, hafiz, jundi, jabi*, dan lain-lain (bila diperlukan tambahan sesuai dengan tugas-tugasnya).

3. Persyaratan Pengelola Zakat

Yusuf al-Qardawi, dengan mengutip berbagai sumber, menetapkan delapan syarat pengelola zakat,¹² yaitu:

1. Muslim
2. Mukallaf (dewasa dan cerdas)
3. Jujur (amanah)
4. Memahami hukum-hukum zakat
5. Mampu melaksanakan tugas
6. Oleh karena amil akan menerima bagian zakat, maka sebagian ulama tidak membolehkan berasal dari keluarga Nabi (Bani Hasyim). Akan tetapi, sebagian ulama, seperti Syafi'i dan Ahmad membolehkan amil diangkat dari Bani Hasyim dengan catatan dia hanya menerima upah sebagai pengelola, bukan bagian zakat.
7. Berdasar hadis Abu Bakrah tentang kepemimpinan laki-laki, sebagian ulama berpendapat bahwa amil dipersyaratkan laki-laki. Akan tetapi, makna hadis tersebut masih terbuka untuk ditafsirkan berbeda dan kasuistik. Oleh karena itu, terbuka kesempatan bagian kaum perempuan untuk menjadi amil.
8. Dipersyaratkan juga amil berasal dari orang yang merdeka, bukan budak.

4. Etika Pengelola Zakat

Pengelola zakat adalah profesi yang terhormat sehingga dalam melaksanakan tugas-

tugasnya, pengelola memiliki panduan etika sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. Etika dimaksud bukan sekedar pelaksanaan hukum-hukum fikih yang lebih bersifat pelaksanaan aturan formal, tetapi etika mengajarkan sesuatu yang sebaiknya, yang lebih *aula*, dan yang lebih beradab, dengan tujuan tercapainya pelaksanaan zakat sebagai ibadah ritual sekaligus sosial.

- a. Pemungut zakat mendoakan kepada pembayar zakat dengan do'a rahmat dan barakat (*salawat*).

Abu Ya'la (w. 458) menegaskan dalam *Al-Ahkam as-Sultaniyyah*:

[فصل] وعلى عامل الصدقة أن يدعو لأهلها عند دفعها، ترغيباً لهم في المسارعة، وتمييزاً لهم من أهل الذمة، وامتناناً لقوله تعالى (9: 103) خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكّيهم بها وصلّ عليهم إن صلاتك سكن لهم). وروي عبد الله بن أبي أوفى وكان من أصحاب الشجرة، قال "كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذا أتاه قوم بصدقتهم قال: اللهم صل عليهم. قال: فاتاه أبي بصدقته، فقال: الله صل على آل أبي أوفى".¹³

Al-Mawardi (w. 450 H) juga menjelaskan tentang makna ayat tersebut:

(فصل) وعلى عامل الصدقة أن يدعو لأهلها عند الدفع ترغيباً لهم في المسارعة وتمييزاً لهم من أهل الذمة في الجزية وامتناناً لقوله تعالى: { خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكّيهم بها وصلّ عليهم إن صلاتك سكن لهم } . ومعنى قوله سبحانه وتعالى { تطهرهم وتزكّيهم بها } أي تطهر ذنوبهم وتزكّي أفعالهم وفي قوله تعالى { وصلّ عليهم } وجهان: أحدهما استغفر لهم، وهو قول ابن عباس رضي الله عنه. والثاني: أذع لهم، وهو قول الجمهور وفي قوله تعالى { إن صلاتك سكن لهم } أربع تأويلات: أحدها: قرابة لهم، وهو قول ابن عباس. والثاني: رحمة لهم وهو قول طلحة. والثالث: تثبيت لهم، وهو قول ابن قتيبة. والرابع: أمن لهم وهو من الاستحباب إن لم يسأل وفي استحقاقه إذا سئل وجهان: أحدهما: مستحب، والثاني مستحق.¹⁴

¹¹ Lihat Al-Banjari, *Sabil al-Muhtadin li Tafaqqub fi Amr ad-Din* Juz II (Jakarta: Maktabah Nur as-Tsaqafah, t.th.), hlm. 114 - 119. Lihat juga Qadi Abu Ya'la Muhammad ibn al-Husain al-Farra', *Al-Ahkam as-Sultaniyyah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 148.

¹² Lihat Yusuf al-Qardawi, *Fiqh az-Zakat* Juz II (Beirut: Mu'assasat ar-Risalat, 1991), hlm. 586 - 589.

¹³ Qadi Abu Ya'la Muhammad ibn al-Husain al-Farra', *Al-Ahkam as-Sultaniyyah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 144.

¹⁴ Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi al-Mawardi, *Kitab al-Ahkam as-Sultaniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 120.

b. Pengelola zakat adalah orang yang amanah, *tsiqah*, *'afif*, dan *nasih*.

Empat istilah tersebut berasal dari nasihat Abu Yusuf kepada Harun Ar-Rasyid yang terdapat dalam Kitab al-Kharaj.¹⁵

Amanah berarti dapat memikul tanggung jawab dengan baik. *Tsiqah* bermakna dapat dipercaya karena kejujurannya. *'Afif* berarti orang yang menjaga kesucian diri dari hal-hal yang tidak baik; orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak karena takut tergelincir dalam cela dan kesalahan. *Nasih* bermakna orang yang mampu memberi nasihat dengan nasihat yang menyejukkan.

Dalam riwayat Muslim dan Abi Daud Rasulullah mengingatkan kepada petugas zakat agar hati-hati dalam mengelola harta zakat, jangan sampai sekecil apapun terkelola secara zalim. Rasulullah menegaskan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكُنْتُمْ مَخِطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ». قَالَ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْبِلْ عَنِّي عَمَلِكَ قَالَ « وَمَا لَكَ ». قَالَ سَمِعْتُكَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا. قَالَ « وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِيْ بِقَلْبِهِ وَكَبِيرِهِ فَمَا أَوْتِيَ مِنْهُ أَخَذَ وَمَا نُهِىَ عَنْهُ تَنَهَى ».¹⁶

c. Pengelola zakat ditugaskan secara khusus hanya untuk mengurus zakat. Abu Yusuf memberi nasihat kepada Harun Ar-Rasyid agar petugas zakat jangan memiliki rangkap jabatan, meski dengan jabatan yang berurusan dengan masalah pungutan, seperti petugas pajak (*'umm al-az-zakat*).¹⁷

d. Pengelola zakat adalah profesi yang mulia. Rasulullah menegaskan bahwa orang yang bekerja untuk mengumpulkan sama dengan orang yang berperang di jalan Allah. Dalam hadis riwayat Abi Daud, Rasulullah menegaskan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَسْبَاطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَيْدٍ عَنْ زَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ كَالْقَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ ».¹⁸

e. Dalam memungut zakat, petugas harus bersikap lemah lembut. Rasulullah memerintahkan agar bersikap lemah lembut dalam bernegosiasi memungut zakat, jangan mengambil zakat, terutama bagi pemilik harta zakat yang belum mengerti dengan baik makna zakat, kecuali yang mereka serahkan. Dalam riwayat Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya, Nabi saw ketika menyuruhnya untuk memungut zakat: "janganlah engkau ambil binatang yang disembunyikan mereka, ambillah yang tua, atau yang kecil, atau yang cacat. Rasulullah tidak menginginkan masyarakat lari dari membayar zakat sementara mereka belum memahaminya."¹⁹

Penutup

Penunaian zakat bukan semata pelaksanaan ibadah ritual, tetapi mencakup ibadah sosial. Dengan demikian, keterlaksanaannya sangat tergantung kepada sejauhmana profesionalitas dan etika pengelola dapat diwujudkan serta sejauhmana masyarakat penerima (*mustahiq*) dapat terayomi. Di samping itu, kesadaran negara menjadi sangat penting untuk dapat mengatur regulasi yang lebih bersifat teknis operasional keterlaksanaan ibadah zakat. Apabila tiga hal tersebut dapat direalisasikan, maka zakat benar-benar akan menjadi instrumen efektif pengentasan kaum tak berdaya (*mustad'afin*) yang tampaknya belum semakin berkurang. Demikian beberapa nukilan seputar pengelolaan zakat dalam tradisi Islam yang kiranya menjadi bahan rujukan dalam perumusan kebijakan pengelolaan zakat di era modern sekarang ini.

¹⁵ Abu Yusuf, *Kitab al-Kharaj* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979), hlm. 80.

¹⁶ Hadis Muslim nomor: 4848. Bab *Tabrim Hadaya al-Ummal*

¹⁷ Abu Yusuf, *Ibid*.

¹⁸ Hadis Abi Daud nomor: 2938. Bab *Fi as-Sa'ayah 'ala as-Sadaqah*

¹⁹ Abu Yusuf, *Ibid*, hlm. 83.

Daftar Rujukan

- Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi al-, *Kitab al-Ahkam as-Sultaniyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Yusuf, Abu, *Kitab al-Kaharaj*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979.
- Banjari, Muhammad Arsyad al-, *Sabil al-Muhtadin li Tafaqquh fi Amr ad-Din*, Jakarta: Maktabah Nur as-Tsaqafah, t.th.
- Gazali, Abu Hamid al-, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Abbas, Ibnu, *Tanwir al-Miqyas min Tafsir Ibn Abbas*, al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Huda, Miftahul, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Amin, Muhammad al-, *Adwa al-Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an*, al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000.
- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, New York: Barnes & Noble Book, 1931.
- Farra', Qadli Abu Ya'la Muhammad ibn al-Husain al-, *Al-Ahkam as-Sultaniyyah*, Mesir: Dar al-Fikr, 1994.
- Keraf, Sony, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Tabrani, Sulaiman bin Ahmad at-, *Al-Mu'jam al-Awsat*, Qahirah: Dar al-Haramain, 1415.
- Qurtubi, Syamsuddin al-, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Maktabah asy-Syamilah Vol. 2, 2000.
- Qardawi, Yusuf al-, *Fiqh az-Zakat Juz II*, Beirut: Mu'assasat ar-Risalat, 1991.